

## DUKUNGAN JEPANG TERHADAP UN WOMEN TERKAIT PEMBERANTASAN KEKERASAN PEREMPUAN PADA SAAT PANDEMI COVID 19

Zalia Safa Maura<sup>1)</sup>

<sup>1)</sup>Departemen Hubungan Internasional Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta

Corresponding Author : [zaliaa.safaa@gmail.com](mailto:zaliaa.safaa@gmail.com)

### ABSTRACT

This research discusses about Japan's contribution to The United Nations that focused on UN Women in dealing with violence against woman. According data from Un Women's about violence woman during lockdown , terdapat kenaikan data sebesar 75% during pandemic Co – Vod 19. So for against this problem, UN Women takes some actions for measure against violence woman in Co-Vid 19. Japan, a country that is active in activities to reduce violence against women in activities carried out by UN Women, has also actively contributed to preventing women's violence during the Co-Vid 19 pandemic. Japan's promotion about "Human Security" for global is expected to be able and attract sympathies from others countries in the world and they will firm in making policies regarding human security especially protection of women in their country.. with this situation, Japan contributes to other countries whose societies are affected by violence against women during co-vids 19.

**Keywords:** *Violence Woman, Co- Vid 19, UN Women, Japan*

### ABSTRAK

Penelitian ini membahas tentang kontribusi Jepang terhadap PBB yang berfokus pada UN Women dalam menangani kekerasan terhadap perempuan. Menurut data dari Un Women tentang kekerasan perempuan saat lockdown, terdapat kenaikan data sebesar 75% selama pandemi Co – Vod 19. Maka untuk mengatasi masalah ini, UN Women mengambil beberapa tindakan untuk tindakan terhadap kekerasan perempuan di Co-Vid 19. Jepang, sebuah negara yang aktif dalam kegiatan pengurangan kekerasan terhadap perempuan dalam kegiatan yang dilakukan oleh UN Women, juga aktif berkontribusi dalam pencegahan kekerasan terhadap perempuan di masa pandemi Co-Vid 19. Promosi Jepang tentang "Human Security" secara global diharapkan dapat menarik simpati dari negara-negara lain di dunia dan mereka akan tegas dalam membuat kebijakan mengenai keamanan manusia khususnya perlindungan perempuan di negara mereka. negara yang masyarakatnya terkena dampak kekerasan terhadap perempuan selama covid 19.

**Kata Kunci:** *Dukungan Jepang, UN Women, Kekerasan Perempuan, Pandemi Covid 19*

## PENDAHULUAN

Kekerasan perempuan dimaknai dengan bentuk tindakan kejahatan ataupun tindakan kekerasan baik verbal maupun non verbal. Hal ini dipicu oleh perbedaan etnis, budaya, agama, suku maupun berbasis ketidak setaraan gender. Kekerasan pada perempuan mengenai kejahatan atau tindak kekerasan yang ditujukan kepada perempuan mereka biasa di kaitkan dengan isu gender ( *gender based on violence*) hal ini meliputi kekerasan seksual, pemerkosaan serta incest. Hal ini dilakukan bukan hanya di public semata namun juga kerap kali terjadi di dalam domestic. Adanya *fear of crime* ataupun *fear of violence* yang terjadi pada perempuan juga menyoroti negara yang kesannya melakukan sebuah pembiaran dan ketidak seriusan dalam mengatasi kekerasan pada rakyat nya dan menjunjung perlindungan bagi segenap warganya (Sihite, 2007). Ketidaksetaraan gender serta kekerasan seksual yang kerap dialami oleh perempuan kini telah menjadi sebuah fenomena global, karena dirasakan oleh wanita di belahan dunia manapun.

Konsep dasar seperti keamanan, kekerasan ataupun perdamaian merupakan kajian hubungan internasional kontemporer yang mana tidak didominasi oleh pendekatan tradisional yang lebih memfokuskan kepada militer. Kekerasan ataupun perilaku yang menunjukkan ketidakadilan kepada perempuan dapat dikatakan sebagai isu yang tercakup dalam kajian Hubungan Internasional. Hal ini dapat dilihat dari berakhirnya Perang Dunia II, banyaknya lahir International Organizations yang diharapkan akan memicu perdamaian dan mencegah konflik. Organisasi yang muncul salah satunya ialah *The United Nations* yang memiliki 50 anggota negara di dalamnya . di dalam *The United Nations* memiliki beberapa focus di dalamnya salah satunya ialah UN Women.

*UN Women* merupakan entitas dari *The United Nations* yang dimaksudkan untuk membantu kesetaraan gender dan pemberdayaan perempuan. Dengan ini UN women dimaksudkan untuk mempercepat kemajuan dalam memenuhi kebutuhan perempuan di seluruh penjuru di dunia dengan menetapkan standar global demi mencapai kesetaraan gender dan bekerja dengan elemen pemerintahan dan masyarakat sipil untuk merancang Undang – Undang, kebijakan, program dan layanan yang diperlukan untuk memastikan bahwa standar tersebut diterapkan secara efektif dan bermanfaat memperjuangkan hak – hak perempuan di seluruh dunia (UN, Women, 2020).

Titik focus pembahasan UN Women dibagi dari beberapa aspek. Penelitian dalam jurnal ini lebih memfokuskan aspek UN Women kepada fokusnya terkait ending violence against women yang membahas tentang banyaknya korban kekerasan pada perempuan yang mengalami

kekerasan verbal maupun non verbal di masa pandemic CoVid 19. Dukungan dan kontribusi negara-negara di dunia kepada UN Women pun banyak dilakukan. Hal ini dilansir karena banyaknya kekerasan pada perempuan yang terjadi di negaranya. Jepang juga turut memberikan kontribusinya dalam masalah ini. Salah satu contoh yang sedang hangat-hangatnya ialah Jepang memberikan dana sebesar 4,5 juta dollar AS (sekitar Rp. 62,6 Miliar) daripemerintah Jepang untuk menjalankan program-program PBB yang berfokus untuk melindungi kehidupan perempuan dan tantangan yang mereka hadapi selama pandemic Co – vid 19 (Melki, 2020).

Hal ini merupakan promosi Jepang dari konsep “Keamanan Manusia” yang ditawarkannya yang menjadi pilar penting dalam kebijakan luar negerinya. Sehingga hal ini sangat bersamaan dengan program – program UN Women .

### **Metode Penelitian**

Dalam pengerjaan materi ini menggunakan metode literature dengan mengumpulkan data – data yang telah disajikan melalui data terpercaya ( UN Women) serta membaca dan mencatat dan menintrepretasi bentuk penelitian ini menjadi sebuah tulisan. Kajian penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang mana menggunakan pendekatan yang dalam pengolahan data dalam menyajikan serta menyimpulkan data yang ada. Dalam penelitian kualitatif ini menggunakan metodr literature studi kasus yang tergambar dari beberapa aksi yang nyata oleh Jepang dan UN Women sehingga menghasilkan suatu corak yang menadai kasus tersebut. Unit penelitian data ini jatuh kepada Jepang yang berkontribusi aktif kepada organisasi internasional seperti UN Women.

### **Hasil Pembahasan**

#### **Pandemi CoVid 19 dan Karantina.**

Pada bulan Desember 2019, sebuah wabah pneumonia lokal yang awalnya tidak diketahui penyebabnya terdeteksi di Wuhan (Hubei, Cina) dan dengan cepat ditentukan sebagai jenis virus corona yang baru yaitu sindrom pernafasan akut coronavirus (SARS-CoV-2). Virus ini telah merebak di hampir seluruh penjuru dunia dengan data terakhir per 20 September 2020 telah menginfeksi 30.838.610 kasus. Kasus ini akhirnya meresahkan karena dapat ditularkan melalui oleh orang-orang yang tidak sedang mengalami sakit keras juga namun juga dapat ditularkan dari orang-orang yang memiliki gejala-gejala biasa ataupun tanpa gejala. Dan sehingga

beberapa negara yang telah terinfeksi Virus CoVid 19 ini untuk melakukan isolasi di rumah atau dikenal dengan karantina mandiri.

Beberapa negara yang melakukan penerapan isolasi yakni China, Italia, Denmark, Irlandia, El Salvador dan beberapa negara lainnya. Bahkan beberapa negara menerapkan lockdown di negaranya untuk memperkecil penularan virus CoVid 19. Penerapan isolasi atau social distancing ini tentunya sangat berpengaruh dalam berbagai aspek kegiatan dalam bermasyarakat. Hal yang paling berdampak adalah dalam sektor ketenagakerjaan. Wabah Virus CoVid 19 ini dinilai menghapus 6,7% jam kerja yang ada di seluruh dunia selama kuartal kedua tahun 2020. Hal ini dapat dimaksudkan sekitar 195 juta pekerja full time telah kehilangan pekerjaannya. Negara yang mengalami penurunan dalam hal ini yang sangat signifikan ialah Arab yakni penurunan sebesar 8,1 % dalam jam kerja (setara dengan 5 juta pekerja full time) (EPA, 2020).

### **Kekerasan Perempuan di saat Pandemi Co – vid 19**

Menurut cakupan United Nations cakupan kekerasan dapat diartikan secara lebih luas, yaitu dapat diartikan setiap tindakan menyakiti baik secara mental maupun fisik yang mengakibatkan penderitaan pada korbannya (WHO, 2020). Kekerasan pada perempuan tidak dipungkiri telah menjadi sebuah realitas global yang telah hadir di sepanjang peradaban global manusia. Hal ini dapat terjadi baik di ranah public maupun domestic (kekerasan rumah tangga).

Data WHO tahun 2020, kekerasan perempuan cenderung meningkat selama setiap jenis keadaan darurat, termasuk di saat pandemic CoVid 19 seperti saat ini. Kasus kekerasan dalam rumah tangga telah meningkat secara global sebesar sepertiga sejak adanya *lockdown* (misalnya, di Prancis, laporan kekerasan dalam rumah tangga meningkat sebesar 30%, di Argentina sebesar 25%, di Siprus - 30%, di Singapura-33%. Selain itu, peningkatan kasus KDRT juga telah dilaporkan di Kanada, Jerman, Spanyol, Inggris, Amerika Serikat, dan di negara bagian lain juga.) (WHO, 2020).

Negara Brazil contohnya, data ditemukan bahwa sebelum adanya pandemic CoVid 19 yang mengharuskan beberapa masyarakatnya untuk stay at home telah diperkirakan bahwa lebih dari 500 wanita mengalami beberapa bentuk kekerasan setiap satu jam, dan setidaknya satu wanita dibunuh setiap dua jam. Pada tahun 2018 saja, 1,6 juta wanita dipukuli atau hampir dicekik, sementara 22 juta (37% dari populasi wanita di negara itu) mengalami beberapa jenis pelecehan. Namun ketika karantina berjalan setidaknya terdapat Pelaporan kekerasan terhadap perempuan melalui saluran bantuan KTP Call-180 nasional mencatat peningkatan sebesar

27%, naik dari 15.683 pengaduan pada Maret-April 2019 menjadi 19.915 pada tahun 2020, selama periode pandemic Co – Vid 19. (WBG, 2020).

Di negara maju seperti Prancis, kekerasan dalam rumah tangga dilaporkan meningkat sekitar 30 persen sejak mereka memulai lock down pada 17 Maret 2020. Peningkatan jumlah juga dilaporkan di negara-negara kaya lainnya seperti Kanada, Jerman, Spanyol, dan Inggris. Kondisi serupa juga terjadi di Argentina. Sebagai negara berkembang dengan banyak masalah ekonomi, politik, dan sosial, Argentina melaporkan kasus kekerasan dalam rumah tangga meningkat 25 persen sejak lockdown pada 20 Maret 2020. Data yang disebutkan oleh UN Women, satu dari tiga wanita di seluruh dunia telah mengalami kekerasan seksual yang kebanyakan dilakukan oleh pasangannya. Sebelum pandemic disebutkan bahwa sebanyak 243 Juta perempuan dan anak perempuan umur berkisar sekitar 15-49 tahun telah mengalami kekerasan seksual dalam setahun terakhir. Dan saat pandemi CoVid 19, kekerasan pada perempuan semakin meningkat.

Adapun beberapa bentuk kekerasan pada perempuan di masa pandemic Co – Vid 19 ialah sebagai berikut :

### ***1. Meningkatnya resiko kekerasan dalam rumah tangga***

Di Jepang, 1 lebih dari 13.000 perempuan melaporkan bahwa mereka mengalami kekerasan dalam rumah tangga pada bulan April saja, yang 1,3 kali lebih tinggi dibandingkan periode yang sama tahun lalu, data ini belum dipastikan semua data terinput dikarenakan melaporkan kejahatan kekerasan perempuan di kalangan masyarakat Jepang masih dianggap tabu. (Suki Chung, 2020)

### ***2. Meningkatnya risiko pelecehan ras dan seksual (baik online maupun offline)***

Dengan laporan pelecehan dengan konteks bercanda yang terjadi dalam serangan seksual yang ditargetkan terhadap wanita dengan penampilan Asia Timur. InDelhi, misalnya, siswi dari India timur laut dilecehkan secara verbal, benda-benda dilempar ke bagian pribadi mereka, dan penyerang mereka meneriakkan 'Aye, coronavirus (. Erika Faser, 2020)!'

### ***3. Peningkatan risiko pelecehan dan eksploitasi bagi pekerja wanita yang rentan***

Hal yang dirasakan oleh sebagian perempuan ialah beberapa pekerja perempuan tidak mendapatkan perlindungan dari penularan CoVid 19 dan Pembatasan Skala Berskala Besar (PSBB) tidak berlaku bagi mereka. Hal ini contohnya para Pembantu Rumah Tangga (PRT) yang tetap bekerja meskipun beberapa perempuan pekerja di profesi yang berbeda

menjalankan pekerjaannya *work from home*. Hal ini menyebabkan para pekerja domestic memiliki pekerjaan yang menumpuk dengan asupan gizi yang terbatas karena factor ekonomi yang menurun sehingga menyebabkan kelelahan fisik dan psikis pada sebagian perempuan semakin menurun sehingga rentan tertular virus Co – Vid 19. (Komnas Perempuan, 2020).

#### **4. Peningkatan risiko pengaturan darurat VAWGin**

Termasuk kamp pengungsian dan permukiman pengungsi di mana perempuan mungkin berada pada risiko yang meningkat dari berbagai bentuk kekerasan, termasuk eksploitasi dan pelecehan seksual. Di pulau Lesbos, Yunani, organisasi bantuan melaporkan bahwa wanita berisiko tinggi mengalami kekerasan seksual dan akses ke perawatan kesehatan sudah terbatas. (Erika, 2020)

#### **5. Peningkatan risiko kekerasan di tempat kerja dalam sector kesehatan**

Hal ini sering terjadi bagi perempuan yang bekerja dalam team medis garis terdepan ( Team GARDA) yang mana sering kali terjadi serangan atau kekerasan baik dari pasien, kerabat kerjanya, ataupun petugas kesehatan lainnya baik kekerasan verbal maupun non- verbal yang diakibatkan oleh tekanan serius yang ditimbulkan pandemic CoVid 19.

### **Dukungan UN Women terhadap penanganan Kekerasan Perempuan di Masa Co – Vid 19**

UN Women yang merupakan entitas dari United Nations yang telah mendedikasikan untuk kesetaraan gender dan pemberdayaan pada perempuan yang sangat andil dalam mengkampanyekan kesadaran *public shadow pandemic* dengan focus pada peningkatan global dalam kekerasan dalam rumah tangga di tengah krisis kesehatan CoVid 19. Aksinya pun dalam mengatasi kekerasan pada perempuan adalah sebagai berikut:

- Menjadi distributor dalam hibah yang diberikan oleh UN *Trust Fund* dengan prioritas kepada organisasi-organisasi perempuan untuk membantu alokasi dana pada organisasi kecil menyeimbangkan dan menyesuaikan diri dengan tantangan yang timbul dari pandemic CoVid 19 untuk tetap memberlangsungkan organisasi perempuan tetap hidup dnegan jangka yang panjang.
- Bekerjasama dengan pemerintah baik local pemerintah daerah, sektor keadilan/polisi/kesehatan, dan organisasi-organisasi kewanitaan untuk menjamin perlindungan pada perempuan di tempat-tempat umum dari pelecehan seksual ataupun bentuk kekerasan lainnya

- Beberapa kantor memantau dan/atau melakukan penilaian cepat terhadap kekerasan terhadap perempuan dan anak perempuan dan COVID-19 (Fiji, Malawi, Afrika Selatan, Ton-ga, Vanuatu), serta kapasitas penyedia layanan, saluran bantuan dukungan, dan menyebarkan pedoman yang relevan, termasuk melalui program Aman dan Adil di kawasan ASEAN.

Adapun beberapa tindakan yang dilakukan ialah sebagai berikut :

- a) Mempertahankan penyediaan layanan dan memanfaatkan teknologi untuk mendukung perempuan dan anak perempuan.*** Penyedia layanan telah bekerja untuk memastikan kesinambungan dalam penyediaan layanan bagi perempuan penyintas. Dukungan psikososial, layanan hukum, dan layanan konseling bekerja untuk membuat layanan tersedia dari jarak jauh melalui berbagai saluran komunikasi termasuk hotline, pesan teks, aplikasi ponsel, dan media sosial.
- b) Menanggapi kebutuhan mata pencaharian dan bantuan bagi perempuan dan anak perempuan***  
Hal yang dilakukan seperti distribusi makanan, bantuan tunai langsung, bantuan medis, dan penyediaan paket kebersihan dan anak-anak yang bermartabat selama pandemi COVID-19 adalah beberapa tindakan segera yang diambil oleh penyedia layanan VAWG.
- c) Melakukan penilaian cepat untuk memahami kebutuhan perempuan dan anak perempuan***  
Penilaian gender cepat dilakukan di semua wilayah oleh pemangku kepentingan yang berbeda untuk memahami dampak COVID-19 pada perempuan dan anak perempuan, dan menilai kebutuhan mereka selama krisis.
- d) Memantau dan melaporkan insiden serta bentuk kekerasan yang kerap dilakukan terhadap perempuan dan anak perempuan***  
Ada upaya untuk mengumpulkan data tentang KTP oleh CSO dan lembaga sektoral, untuk memahami apakah pandemi memperburuk VAWG atau tidak.
- e) Meningkatkan kesadaran dan menyebarkan informasi.***  
Hal ini dilakukan di masyarakat untuk meningkatkan kesadaran tentang kemungkinan dampak tindakan COVID-19 pada VAWG.
- f) Memperkuat kapasitas penyedia layanan untuk menanggapi dan mengelola krisis atau keadaan darurat.***

Penyedia layanan telah menunjukkan perlunya keterampilan baru untuk menanggapi VAWG selama pandemi, misalnya tentang penyediaan layanan jarak jauh atau pengumpulan data administratif

**g) *Koordinasi tanggapan dengan aktor / pemangku kepentingan lain.***

Krisis atau tanggap darurat membutuhkan upaya terkoordinasi dan terpadu oleh semua aktor terkait. Di banyak negara, CSO dan lembaga pemerintah mengoordinasikan tanggapan mereka untuk mendukung korban kekerasan

**h) *Mengadvokasi pengarusutamaan terhadap gender dalam tanggapan sosial ekonomi terhadap COVID-19***

Organisasi hak-hak perempuan dan mitra pembangunan bekerja sama untuk melakukan advokasi dengan mitra pemerintah untuk menangani KTP, menanggapi kebutuhan perempuan dan anak perempuan, dan memastikan mata pencaharian perempuan sebagai bagian integral dari tanggapan nasional COVID-19 (UN, 2020)

Memberikan layanan esensial yang berkualitas yang disesuaikan dengan situasi saat ini. Beberapa negara diberikan fasilitas layanan guna meningkatkan keamanan dan kenyamanan perempuan seperti di Kenya, UN Women sedang melatih dan melengkapi penyedia kesehatan garis depan dengan program kesehatan mental dan kesejahteraan untuk keluarga. Di Sudan, Trinidad dan Tobago, dan Vanuatu, itu mendukung mitra untuk memperbarui jalur rujukan dan protokol penyampaian layanan.

**Kontribusi Jepang terhadap UN Women dalam Menangani Kekerasan Perempuan di Masa Pandemi**

Sebelum pandemic Covid 19, Jepang aktif dalam berkontribusi meningkatkan kesetaraan gender dan perlindungan terhadap perempuan. Hal ini dapat dilihat melalui tabel berikut dalam satu decade terakhir.

Year	Contribution Japan to Againts Violence Woman
2010	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Penyelenggaran pertemuan ke-15 APEC Women Leader Network (WLN)</li> <li>• Penyelenggaraan pertemuan ke-8 APEC Gender Focal Point Network (GFPN)</li> <li>• Perumusan Rencana Dasar Ketiga untuk Kesetaraan Gender</li> </ul>



2012	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Perumusan kegiatan yang berjudul “<i>Action Plan for Economic Vitalization Through the Promotion of Women</i>”</li> </ul>
2013	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Rekomendasi untuk forum dalam mendorong partisipasi aktif oleh kaum muda dan perempuan</li> <li>• Revisi UU Pencegahan Kekerasan Pasangan dan Perlindungan pada Korban kekerasan</li> <li>• Membuat keputusan cabinet perihal strategi revitalisasi Jepang – Japan is Back – “Partisipasi aktif perempuan” di posisikan sebagai inti dari strategi.</li> </ul>
2014	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Revisi Undang – Undang terhadap pekerja paruh waktu</li> <li>• Merevisi kembali pada tahun 2014 terkait keputusan cabinet perihal strategi revitalisasi Jepang – Japan’s challenge the future – “Creating society in which women shine”</li> <li>• 1<sup>st</sup> World Assembly for Women (WAW!Tokyo 2014)</li> </ul>
2015	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Melaunching UN Women Japan Liasion office</li> <li>• Menyetujui kegiatan promosi partisipasi dan mendukung kemajuan perempuan di tempat kerja</li> <li>• Perumusan Rencana Dasar Keempat untuk Kesetaraan Gender</li> <li>• 2<sup>nd</sup> World Assembly for women ( WAW! 2015)</li> <li>• Pembentukan rencana aksi nasionalnya tentang perdamaian dan keamanan perempuan</li> </ul>
2016	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menjadi penegak hokum dalam tindakan mempromosikan partisipan guna mendukung kemajuan perempuan di tempat kerja</li> <li>• Revisi atas pengasuhan anak dan pengasuhan keluarga, Undang – Undang terhadap cuti da Undang – Undang kesempatan kerja yang setara</li> <li>• G-7 IS Shima Summit</li> <li>• Mendukung “<i>G- 7 Guiding principles for capacity building of women and girls</i>” dan “<i>Women’s initiative in developing</i></li> </ul>

	<p style="text-align: center;"><i>STEM Career</i></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Meluncurkan strategi pembangunan guna menciptakan kesetaraan gender dan pemberdayaan terhadap perempuan</li> <li>• 3<sup>rd</sup> World Assembly for women ( WAW! 2016)</li> </ul>
--	---

\*Tabel Kontribusi Jepang terhadap UN Women sejak International Woman Day

Factor urbanisasi, modernisasi serta industrialisasi memperkikis stigma tradisional Jepang sebelumnya yang menciptakan perempuan memiliki hak yang setara di wilayahnya. Atas dasar tersebut ia turut memberikan perhatian yang intens kepada perempuan-perempuan yang mengalami kekerasan dan permasalahan ketidaksetaraan gender di wilayahnya. Hal ini dapat dilihat kontribusi yang diberikan UN Women dalam menangani masalah tersebut.

Dikutip dari pidato yang disampaikan oleh Perdana Menteri Abe dalam sidang PBB pada September 2014, Jepang mendeklarasikan pro aktifnya dalam melindungi perempuan dalam segala bentuk kekerasan. Hal ini ditujukan demi menuju abad ke-21 tanpa pelanggaran Hak Asasi Manusia terhadap perempuan. Hal ini dibuktikan dalam kegiatan pro aktif yang dilakukan oleh Jepang ialah sebagai berikut:

- ***Jepang memberikan bantuan keuangan kepada Kantor Perwakilan Zainab Hawa Bangur selaku Perwakilan Khusus Sekretaris Jenderal untuk Kekerasan Seksual dalam Konflik.***

Jepang menyumbang 2,55 juta dolar AS untuk mendukung peningkatan kemampuan polisi dan peradilan di negara bagian yang bersangkutan. Jepang telah memberikan kontribusi sukarela kepada Dana Perwalian untuk Korban Pengadilan Internasional, mengalokasikan sekitar 450.000 Euro dari total sekitar 650.000 euro untuk proyek melindungi perempuan dari kekerasan.

- ***Jepang berkontribusi dalam acara “International Conference of Red Cross and Red Crescent Societies”***

Hal ini berkaitan tentang pelecehan dan penyerangan seksual pada bulan Desember yang diselenggarakan di UK.

- ***Terlibat dalam National Action Plan (NAP)***

Hal ini bertujuan untuk mempromosikan partisipasi perempuan dalam proses pengambilan keputusan dan memasukkan hak asasi perempuan dan perspektif gender ke dalam bidang

perdamaian dan keamanan. Dalam hal ini Jepang telah menangani masalah domestik dan internasional serta tidak hanya terkait dengan situasi zona konflik tetapi juga bencana alam.

### **Kontribusi Jepang dalam memerangi kekerasan perempuan di masa pandemic Co – vid 19.**

Di masa pandemic Covid 19 Jepang turut memberikan kontribusi terhadap UN woman atas dukungannya melawan kekerasan perempuan sebesar 4,5 juta dollar AS (sekitar Rp. 62,6 Miliar). Hal ini juga turut dibagikan kepada negara-negara yang berdampak dalam pandemic ini seperti negara Arab. Dilansir dari data UN Woman Arab States dikemukakan bahwasanya USD 909.091 untuk program Wanita PBB di wilayah Negara-negara Arab yang difokuskan untuk mengatasi tantangan yang dihadapi wanita dan anak perempuan di tengah pandemi Covid – 19. Jepang juga tengah aktif dalam berkontribusi untuk melindungi perempuan dari kekerasan – kekerasan yang ditimbulkan dari efek pandemic CoVid 19 ini. Jepang dengan inipun memberikan kontribusi dalam jumlah hal dana sebesar US\$4,545,454 (US\$1,818,181 untuk wilayah Asia Pasifik, US\$909,091 untuk wilayah Arab States , US\$909,091 untuk wilayah selatan dan Timur Afrika and US\$909,091 untuk wilayah Eropa dan Asia) . Data terakhir pada Juni 2020. Adapun bentuk pogram yang dilakukan oleh Jepang di masa CoVid 19 ini ialah sebagai berikut :

- Pengembangan penelitian atau produk pengetahuan tentang gender dan COVID-19, serta pemberian dukungan teknis analisis gender
- Memberikan kampanye menanggulangi kekerasan perempuan berbasis bukti untuk menginformasikan kebijakan dan rencana pencegahan, mitigasi dan respon.
- Promosi terhadap kegiatan yang menunjang perlindungan di dengan fokus pada akses ke kekerasan berbasis gender (GBV) dan layanan terkait lainnya di saat pandemic CoVid 19
- Promosi akses perempuan ke dukungan darurat melalui transfer tunai dan peluang mata pencaharian.
- Promosi dalam meningkatkan peran kepemimpinan dan partisipasi perempuan dalam memulihkan dampak yan terjadi pada saat COVID-19.

Adapun bentuk aksi Jepang dalam mengatasi kekerasan perempuan selama Co – Vid 19 ialah sebagai berikut:

- ***Kemitraan Jepang – UNV (United Nations Volunteer) untuk mengurangi dampak yang dihasilkan dari pandemic Co – Vid 19.***

Pemerintah Jepang dan UNV mengundang para profesional Jepang yang terampil untuk mendukung tanggapan sistem PBB sebagai Relawan PBB yang didanai penuh, dan bergabung dalam upaya untuk mengurangi dampak ekonomi, sosial dan kesehatan dari krisis ini, dan untuk menjaga kemajuan yang dibuat untuk mencapai Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs). Penugasan Relawan PBB juga akan memberikan profesional Jepang eksposur internasional dalam konteks kemanusiaan dan pembangunan, sebagai tanggapan atas penyebaran COVID-19, dan akan berkontribusi pada pengembangan profesional di lapangan. Beberapa kegiatan yang termasuk didalamnya ialah manajemen informasi; pemulihan sosial dan ekonomi; penilaian kebutuhan sosio-ekonomi; koordinasi; komunikasi dan perlindungan anak.

- ***Kemitraan Jepang terhadap UN Women dalam hal melindungi perlindungan, kekerasan berbasis gender, bagi perempuan pengungsi Suriah yang rentan.***

Dalam kegiatan UN Women's project '*Women's Leadership, Empowerment, Access and Protection*' (LEAP) sejak 2016, Jepang turut berkontribusi. Melalui pusat-pusat Oase Wanita PBB yang terletak di kamp-kamp pengungsi *Zaatari* dan *Azraq*, akses ke layanan-layanan esensial akan dilengkapi dengan bantuan yang menopang hidup untuk mendukung perempuan yang rentan, terutama rumah tangga yang dikepalai oleh perempuan, dalam menghadapi dampak negatif pandemi COVID-19. Dari beberapa kegiatan yang dilakukan oleh Jepang, tujuannya ialah berkontribusi untuk membantu perempuan mengakses layanan dan peluang yang diperlukan, dan membangun ketahanan melalui mewujudkan kesetaraan gender dan pemberdayaan perempuan. Dalam hal ini pula tercatat bahwa UN Women yang bekerja sama dengan pemerintahan Jepang menyebutkan telah menjangkau lebih dari 800 penerima manfaat pengungsi Suriah dengan dukungan Jepang selama setahun terakhir dan melibatkan 17 organisasi masyarakat sipil dan akar rumput Yordania untuk meningkatkan responsivitas gender dan akuntabilitas arsitektur respons kemanusiaan di Yordania. (Jordan Times, 2020)

- ***Pencegahan dan tanggapan terhadap kekerasan berbasis gender (GBV) di Kenya***

Pemerintahan Jepang telah memberikan perhatian yang serius kepada perempuan-perempuan yang terlibat kekerasan perempuan. Pemerintah Jepang langsung mendesak kegiatan-kegiatan yang berguna untuk memulihkan kesehatan mental dan memberdayakan perempuan di Kenya.

Pemerintah Jepang juga bergerak serius dalam upaya mengatasi guncangan ekonomi dan pembatasan pergerakan secara serius terhadap ketersediaan layanan penting dan produk

kebersihan untuk perempuan dan anak perempuan. Aksi nyata Jepang dalam hal ini ialah sebagai berikut:

- a. Menyediakan akses ke tempat penampungan dan perlengkapan martabat bagi lebih dari 10.000 perempuan dan anak perempuan di beberapa negara tertentu untuk memberikan perlindungan yang lebih baik selama periode COVID-19
- b. Korban juga akan didukung untuk mengakses kesehatan mental untuk pulih dari GBV, terutama kekerasan pasangan intim yang juga dilaporkan meningkat.
- c. Diberikan pinjaman dan hibah kecil juga akan disediakan untuk usaha kecil dan menengah (UKM) untuk melawan efek COVID-19 pada bisnis agar perempuan bisa bergerak secara mandiri dalam mensejahterakan dirinya dan keluarganya di masa pandemic Co-Vid 19.
- d. Jepang akan terus berkontribusi dalam merespon kelanjutan dari program Leadership, Access, Empowerment and Protection (LEAP) di Kenya yang telah berjalan sejak 2018.

Dalam hal ini Jepang memiliki target yakni sebagai berikut:

- Pinjaman dan hibah kepada lebih dari 50 UKM milik wanita.
- Peningkatan Kapasitas dari setidaknya 4 LSM lokal di lapangan untuk memantau, mendokumentasikan dan memberikan dukungan kepada korban GBV.
- Penyediaan tempat penampungan dan perlengkapan martabat untuk 10.000 wanita dan anak perempuan sebagai tanggapan atas kebutuhan perlindungan yang meningkat
- Menyediakan 1.800 orang melalui jaringan konselor dan asosiasi untuk memberikan dukungan psiko-sosial online dan konseling kepada para penyintas GBV, pemberi perawatan, dan mereka yang tertekan akibat COVID-19.
- Bermitra dengan organisasi wanita untuk menciptakan kesadaran dan menyebarkan informasi tentang pencegahan dan pengelolaan COVID-19
- Mempromosikan kohesi sosial dan pencegahan konflik di daerah Mandera.

## **Kesimpulan**

Jepang telah menjadi mitra utama UN Women sejak didirikan. Kemitraan antara UN Women dan Jepang mencakup banyak bidang, seperti implementasi program di negara berkembang, melakukan dialog kebijakan, dan kolaborasi di sekitar konferensi internasional utama tentang kesetaraan gender dan pemberdayaan perempuan. UN Women dan Jepang akan terus memperkuat kemitraan mereka untuk menghasilkan perubahan dalam kehidupan perempuan dan komunitas mereka.

Jepang dengan hal ini membantu perempuan yang tenagh berjuang melawan kekerasan dengan berbagai program-program yang mana di support oleh UN Women seperti kegiatan pemberdayaan perempuan, kegiatan membentuk entrepreneurship agar perempuan dapat hidup mandiri berjuang membangun kesejahteraan perempuannya, dan juga memberikan layanan-layanan yang diperlukan kepada perempuan agar mereka bisa memulihkan kesehatan mental dari kekerasan baik seksual maupun verbal selama CoVid 19 ini. Jepang meakukan hal demikian berguna demi menuju abad ke-21 tanpa pelanggaran Hak Asasi Manusia terhadap perempuan dan sebagai ajang diplomasi yang dilakukan oleh pemerintahannya dalam memberikan kesetaraan gender terhadap setiap lapisan masyarakat di seluruh dunia.

## DAFTAR PUSTAKA

- Actions Taken in Japan and the United Nations since International Women's Year*. Retrived 20 Oktober 2020 [http:// www. Gender.go.jp](http://www.Gender.go.jp)
- Dr. Erika Faser. 2020. *"Impact of COVID-19Pandemic on Violence against Women and Girls"* Retrived 13Oktober 2020. /[www.sddirect.org.uk](http://www.sddirect.org.uk)
- Irsan, Koespormono. (2000).*"Hak Asasi Manusia Dikaitkan dengan Penegakan Hukum, dalam Omas Imrani, Penghapusan Diskriminasi Terhadap Wanita"*.(Bandung: Alumni)
- Komisi Nasional Anti Kekerasan Terhadap Perempuan (Komnas Perempuan). 2020. *"Kajian Dinamika Perubahan di dalam Rumah Tangga Selama Co – Vid 19 di 34 Provinsi di Indonesia"*. Retrived 13 Oktober 2020 [www.komnasperempuan.go.id](http://www.komnasperempuan.go.id).
- Lengga Pradipta. 2020. *"Women and Domestic Violence During the Covid – 19 Pandemic"*. *Research Center for Population*". Retrived 12 Oktober 2020 Available at [https://kependudukan.lipi.go.id/id/berita/53-mencatatcovid19/878-women-and-domestic-violence-during-the-covid-19-pandemic?fbclid=IwAR0pH5N\\_ruoOuQ8vVgeIZorepv2SjgHcoYUY66\\_\\_ieQsWxIIUnSdzN2JnXg](https://kependudukan.lipi.go.id/id/berita/53-mencatatcovid19/878-women-and-domestic-violence-during-the-covid-19-pandemic?fbclid=IwAR0pH5N_ruoOuQ8vVgeIZorepv2SjgHcoYUY66__ieQsWxIIUnSdzN2JnXg). Acces 21 September 2020
- Ministry of Foreign Affairs of Japan.2016. *Japan's Foreign Policy to Promote National and Worldwide Interests*. Retrived 20 Oktober 2020 Available at <https://www.mofa.go.jp/policy/other/bluebook/2016/html/chapter3/c030108.htm>Suki Chung. 2020. *"The rise of 'corona divorce' amid Japan's domestic violence shadow pandemic"*. Retrived 13 Oktober 2020 Available at [www.amnesty.org/](http://www.amnesty.org/).

- Sihite, Romani. (2007). *“Perempuan, Kesetaraan, & Keadilan”*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada)
- UN Volunteers. 2020. *“Japan- UNV Partnership for Covid 19 Impact Reduction”*. Retrived 20 Oktober 2020 available at <https://www.unv.org/Japan-UNV-partnership-COVID-19-impact-reduction>
- UN WOMEN. *“About UN Women”*. Retrived 13 Oktober 2020 [www.unwomen.org](http://www.unwomen.org). available at <https://www.unwomen.org/en/about-us/about-un-women>
- UN Women.(2020). *“COVID-19 and Ending Violence Against Women and Girls”*. Retrived 21 September 2020 available at [www.unwomen.org](http://www.unwomen.org). available at <https://www.unwomen.org/en/digital-library/publications/2020/04/issue-brief-covid-19-and-ending-violence-against-women-and-girls>.
- UN Women. 2020. *“Government of Japan to deliver urgent COVID response package to Kenyan women and girls”*. Retrived 20 Oktober 2020 available at <https://reliefweb.int/sites/reliefweb.int/files/resources/GoJ%20UN%20Women%20Press%20Release.pdf>
- UN Women. 2020. *“Press release: The Government of Japan funds UN Women programmes to address the challenges of women and girls during COVID-19”*. Retrived at 20 Oktober 2020 available at <https://asiapacific.unwomen.org/>
- UN Women. *“The Shadow Pandemic: Violence against women during COVID-19”*. Retrived at 21 September 2020 Available at [www.unwomen.org](http://www.unwomen.org). <https://www.unwomen.org/en/news/in-focus/in-focus-gender-equality-in-covid-19-response/violence-against-women-during-covid-19>.
- World Bank Group. *“Addressing Violence against Women (VAW) under COVID-19 in Brazil”* . Retrived at 12 Oktober 2020 available at <https://openknowledge.worldbank.org/>